

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar 2019

Ruqaiyah
Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar

Abstrak

Berdasarkan data Medical Record di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar periode Januari - Desember 2017 sebanyak 1.187 ibu hamil dengan kejadian abortus sebanyak 92, dan periode Januari - Desember 2018 sebanyak 1.289 ibu hamil dengan kejadian abortus sebanyak 136, Sedangkan periode Januari s.d April 2019, dari 466 jumlah ibu yang data berkunjung di RSUD Bahagia terdapat 56 ibu hamil yang terdiagnosa dengan abortus. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara umur, anemia, paritas dan pendidikan terhadap kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Januari – April 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional study untuk mengetahui antara hubungan umur dan anemia terhadap kejadian abortus Di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar dengan jumlah populasi sebanyak 466 orang dengan jumlah sampel 215 orang dengan menggunakan teknik Random Sampling. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh untuk variabel umur ibu nilai $p = 0,076 > \alpha = 0.005$ artinya tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus. Untuk variabel anemia ibu nilai $P = 0,023 < \alpha = 0.005$ artinya ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus. Dari hasil uji statistik menggunakan teknik chi-square (Fisher's Exact) diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ini berarti ada hubungan antara Paritas dengan kejadian Abortus. Untuk variabel pendidikan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ini berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian Abortus. Kesimpulan dari empat variabel yaitu umur, anemia, paritas dan pendidikan hanya variabel anemia dan paritas yang ada hubungan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar 2019.

Kata Kunci : Anemia, Paritas, Abortus

Pendahuluan

Abortus adalah penghentian atau berakhirnya suatu kehamilan pada usia 20 minggu dan berat janin masih kurang dari 500 gram. Abortus merupakan salah satu masalah kesehatan menimbulkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi. (Prawirohardjo, 2010)

Di dunia, terjadi 208 juta kehamilan dengan 41 juta mengarah ke aborsi dan 11 juta mengarah ke abortus spontan. Di negara berkembang, 90% abortus terjadi secara tidak aman, sehingga berkontribusi 11%-13% terhadap kematian maternal (Kemenkes RI, 2015). Menurut WHO, diperkirakan 4,2 juta abortus dilakukan setiap tahun di ASEAN dengan perincian 1,3 juta dilakukan di Vietnam dan Singapura, 750.000–1,5 juta dilakukan di Indonesia. (Dalam jurnal Elisa Diah, 2017)

Untuk data di Asia Tenggara yaitu Filipina 155.000–750.000 dan 300.000–900.000 dilakukan di Thailand. Laporan dari Australian Consortium For Indonesian Studies, bahwa hasil penelitian yang dilakukan

di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia menunjukkan terjadi 43 kasus aborsi per 100 kelahiran hidup. (Dalam jurnal Elisa Diah, 2017)

Di Indonesia diperkirakan bahwa sekitar 2-2,5% mengalami keguguran setiap tahun, sehingga secara nyata kejadian tersebut dapat menurunkan angka kelahiran menjadi 1,7 pertahunnya (Manuaba, 2009, dalam jurnal Wardiyah aryanti, 2016). Kejadian abortus diduga mempunyai efek terhadap kehamilan berikutnya, baik pada timbulnya penyulit kehamilan maupun pada hasil kehamilan itu sendiri. (Cunningham, 2005, dalam jurnal Wardiyah aryanti, 2016)

Sedangkan data yang diperoleh dari Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 jumlah abortus sebanyak 120 orang. Tahun 2014 angka kematian ibu sebanyak 13.598 ibu bersalin dan didapatkan kematian ibu sekitar 200 ibu meninggal akibat abortus, kematian ibu hamil 22 orang, kematian ibu bersalin 55 orang, sedangkan ibu nifas 41 orang. (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2015 dalam Jurnal, Ulfa A, 2018)

Menurut Muchtar (2010), beberapa factor penyebab *abortus* yaitu faktor janin, yang dapat menyebabkan terjadinya *abortus* yaitu adanya kelainan genetik, dan faktor ibu antara lain umur, anemia, kelainan endoktrin (hormonal), faktor kekebalan (imunologi), kelemahan otot leher rahim, kelainan bentuk rahim, dan infeksi yang diduga akibat beberapa virus seperti campak, cacar air, herpes, dan klamidia. (Dalam jurnal Siti Khadijah, 2016)

Berdasarkan data *Medical Record* di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar periode Januari - Desember 2017 sebanyak 1.187 ibu hamil dengan kejadian *abortus* sebanyak 92, dan periode Januari - Desember 2018 sebanyak 1.289 ibu hamil dengan kejadian *abortus* sebanyak 136, Sedangkan periode Januari s.d April 2019, dari 466 jumlah ibu yang data berkunjung di RSUD Bahagia terdapat 56 ibu hamil yang terdiagnosa dengan *abortus*.

Berdasarkan hasil survey tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *abortus* pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2019.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* yang mengetahui hubungan umur dan anemia ibu hamil terhadap kejadian *abortus* pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Bahagia tahun 2019.

Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Bahagia Kota Makassar

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di bulan Januari s.d April Tahun 2019 yaitu sebanyak 466 orang di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar.

Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil di RSUD Bahagia Makassar pada bulan Januari s.d April 2019, sebanyak 466 orang.

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Besarnya sampel penelitian

N = Besarnya populasi

D = Degree of reability (0,05)²

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{466}{1+466(0.05)^2}$$

$$n = \frac{466}{1+466(0.05)^2}$$

$$n = \frac{466}{1+1.165}$$

$$n = \frac{466}{2.165}$$

$$n = 215,242 = 215$$

Jadi, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 215 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel, dilakukan secara *Simple Random Sampling* dimana peneliti memilih responden secara acak dari 466 populasi yang ada di di RSUD Bahagia Makassar dan di ambil sebanyak 215 orang untuk dijadikan sampel.

Pengolahan Dan Penyajian Data

Pada bagaian ini menjelaskan cara pengolahan data dengan menggunakan program komputer dengan langkah-langkah mulai dari editing, coding dan data entry. Penyajian data dilakukan dalam bentuk piramida terbalik dan disertai penjelasan dalam bentuk narasi

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2017

Umur ibu	n	%
< 20 tahun	56	26,0
20-35 tahun	115	53,5
> 35 tahun	44	20,5
Jumlah	215	100

Sumber : Data sekunder 2019

Berdasarkan table di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur. Sebagian besar umur responden adalah 20-35 tahun sebanyak 115 orang (53,5%),

sebagian kecil pada umur >35 tahun yaitu 44 orang (20,5%). Dan sebagian kecil <20 tahun yaitu 56 orang (26,0%).

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Pendidikan	n	%
Tdk Sekolah	22	10,2
SD	55	25,6
SMP	64	29,8
SMA	53	24,7
Perguruan Tinggi	21	9,8
Jumlah	215	100

Sumber: Data sekunder 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan. Sebagian besar responden yang

tidak mengalami pendidikan sebanyak 22 orang (10,2%), dan sebagian besar yang mengalami pendidikan yaitu 203 orang (89,9%)

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Pekerjaan	n	%
IRT	150	69,8
Wiraswasta	40	18,6
PNS	25	11,6
Jumlah	215	100

Sumber: Data sekunder 2019

Berdasarkan table di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan. Sebagian besar responden yang tidak

memiliki pekerjaan sebanyak 150 orang (69,8%), dan sebagian besar yang memiliki pekerjaan yaitu 65 orang (30,2 %).

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Umur di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Umur ibu	n	%
Berisiko	100	46,3
Tidak berisiko	115	53,5
Jumlah	215	100

Sumber : Data sekunder 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur. Sebagian besar umur responden adalah 20-35

tahun sebanyak 115 orang (53,5%), sebagian kecil pada umur <20 tahun dan >35 tahun yaitu 100 orang (46,3%).

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Anemia Di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Anemia	n	%
Rendah	73	34,0
Normal	142	66,0
Jumlah	215	100

Sumber: Data sekunder 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan anemia. Sebagian besar responden yang tidak

mengalami anemia sebanyak 142 orang (66,0%), dan sebagian besar yang mengalami anemia yaitu 73 orang (34,0%).

Tabel 6

Distribusi Responden Berdasarkan Paritas
di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Paritas	n	%
Resiko Rendah	119	55,3
Resiko Tinggi	96	44,7
Jumlah	215	100

Sumber : Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan paritas. Sebagian besar responden yang beresiko rendah sebanyak 119 orang (55,3%), dan sebagian

besar yang beresiko tinggi sebanyak 96 orang (44,7%)

Tabel 7

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan
di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Pendidikan	n	%
Pendidikan Rendah	77	35,8
Pendidikan Tinggi	138	64,2
Jumlah	215	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan. Sebagian besar responden yang berpendidikan tinggi yaitu 138 orang (64,2%). Dan sebagian

besar yang berpendidikan rendah sebanyak 77 orang (35,8%).

Tabel 8

Analisis Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian *Abortus*
di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

GRASS Danaraja Makassar Tahun 2019							
Umur Ibu	Abortus				Total		P
	Abortus		Tdk Abortus				
	n	%	n	%	n	%	
Berisiko	20	20,0	80	80,0	100	100	0,076
Tidak berisiko	12	10,4	103	89,6	115	100	
Total	32	14,9	183	85,1	215	100	

Sumber : Data sekunder 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis hubungan antara umur ibu dan kejadian *abortus*. Dari 215 responden golongan tidak berisiko umur 20-35 tahun yang mengalami *abortus* 12 orang (10,4%), dan yang tidak *abortus* sebanyak 103 orang (89,6%), sedangkan golongan yang berisiko umur <20 dan >35 tahun yang mengalami *abortus* 20 orang (20,0%), dan yang tidak *abortus* 80 orang (80,0%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p(0.076) > \text{nilai } \alpha (0.05)$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan dengan kejadian *abortus* pada ibu hamil di RSUD Bahagia Makassar tahun 2019.

Tabel 9
Analisis Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus
di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Abortus							P
Anemia	Abortus				Total		
	Abortus		Tdk Abortus		n	%	
	n	%	n	%			
Normal	15	10,6	127	89,4	142	100	0,023
Rendah	17	23,3	56	76,7	73	100	
Total	32	14,9	183	85,1	215	100	

Sumber : Data sekunder 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis hubungan antara anemia dan kejadian *abortus*. Dari 215 responden anemia normal yang mengalami *abortus* 15 orang (10,6%), dan yang tidak *abortus* sebanyak 127 orang (89,4%), sedangkan anemia rendah yang mengalami *abortus* 17 orang (23,3%), dan yang tidak *abortus* 56 orang (76,7%).

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p(0.023) < \text{nilai } \alpha (0.05)$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian *abortus* pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar tahun 2019.

Table 10
Analisis Hubungan Paritas dengan Kejadian Abortus
di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

di RSUD Danaraja Makassar Tahun 2019							
Paritas	Abortus				Total		P
	Abortus		Tdk Abortus				
	n	%	n	%	n	%	
Resiko Rendah	3	2,5	116	97,5	119	100	0.000
Resiko Tinggi	29	30,2	67	69,9	96	100	
Total	32	14,9	183	85,1	215	100	

Sumber: Data Sekunder 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis hubungan antara Paritas dengan *Abortus*. Ibu dengan Paritas beresiko tinggi yang mengalami *Abortus* sebanyak 29 orang (30,2%) dan yang tidak mengalami *Abortus* sebanyak 67 orang (69,9%). Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan Paritas resiko rendah mengalami *Abortus* sebanyak 3 orang (2,5%) dan tidak mengalami *Abortus* sebanyak 116 orang (97,5%).

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square (*Fisher's Exact*) diperoleh nilai $p=0,000 < \text{dari } \alpha = 0,05$, ini berarti H_o ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara Paritas dengan kejadian *Abortus* di RSUD Bahagia Makassar.

Table 11
Analisis Hubungan Pendidikan dengan Kejadian *Abortus*
di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2019

Pendidikan	Abortus				Total		P
	Abortus		Tdk Abortus				
	n	%	n	%	n	%	
	Pendidikan Rendah	48	62.3	29	37.7	77	
Pendidikan Tinggi	10	7.2	128	92.8	138	100	0,000
Total	58	27.0	157	73.0	215	100	

Sumber : Data Sekunder 2019

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis hubungan antara Pendidikan dengan Abortus. Ibu dengan pendidikan rendah yang mengalami Abortus sebanyak 48 orang (62.3%) dan yang tidak mengalami Abortus sebanyak 29 orang (37.7%). Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan Ibu yang berpendidikan tinggi yang mengalami Abortus sebanyak 10 orang (7.2%) dan yang tidak mengalami Abortus sebanyak 128 orang (92.8%).

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square (*Fisher's Exact*) diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara Pendidikan dengan kejadian Abortus di RSUD Bahagia Makassar

Pembahasan

Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil

Berdasarkan analisis hubungan antara umur ibu dan kejadian abortus. Dari 215 responden golongan umur 20-35 tahun yang mengalami abortus 12 orang (10,4%), dan yang tidak abortus sebanyak 103 orang (89,6%), lebih banyak dibandingkan golongan umur <20 atau >35 tahun yang mengalami abortus 20 orang (20,0%), dan yang tidak abortus 80 orang (80,0%) sedikit.

Dimana umur ibu yang berisiko dan menderita abortus sebanyak 20 orang (20,0%), ini membuktikan bahwa umur ibu yang berisiko kecenderungannya mengalami abortus, karena umur ibu hal ini dikaitkan dengan kehamilan pada usia <20 tahun secara biologis alat reproduksi belum berfungsi dengan sempurna dan belum siap untuk menerima hasil konsepsi. Di dalam penelitian ini juga diperoleh

bahwa umur ibu berisiko tapi tidak mengalami abortus sebanyak 80 orang (80,0%) ini membuktikan bahwa tidak selamanya umur ibu berisiko akan menderita abortus karena banyak faktor penyebab terjadi abortus yaitu paritas, kelainan endoktrin, pendidikan dan infeksi yang diduga akibat beberapa virus seperti campak, cacar air, herpes dan klamidia.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tertinggi pada umur ibu yang berisiko dan tidak abortus sebanyak 103 orang (89,9%), sedangkan untuk yang tidak berisiko terjadi abortus sebanyak 12 orang (10,4%). Dimana dengan asuhan kebidanan yang lebih baik bisa terjadi abortus. Tetapi jika dilakukan asuhan obstetrik yang lebih baik selama kehamilan, kehamilan akan dapat berlangsung hingga aterm.

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai $p(0.076) > \alpha (0.05)$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Rumah Sakit Bahagia Makassar tahun 2019.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Elvira Junita, dkk, (2013), dimana faktor umur yang mempengaruhi kejadian abortus di RSUD Rokan Hulu tahun 2011 dari 132 ibu mayoritas pada kategori umur <20 tahun sebanyak (40,9%) dan minoritas pada kategori umur >35 tahun sebanyak (22%). Distribusi frekuensi abortus ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak (93%). Sedangkan distribusi frekuensi umur ibu hamil yang berisiko terhadap kejadian abortus adalah kelompok umur <20 tahun yaitu sebanyak 98%. Dari analisa hubungan umur ibu hamil dengan

kejadian *abortus* terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu hamil dengan kejadian *abortus*.

Hubungan Anemia dengan Kejadian Abortus Pada Ibu Hamil

Hasil analisa hubungan antara paritas dengan kejadian *abortus*. Dari 215 responden anemia rendah yang mengalami *abortus* 15 orang (10,6%), dan tidak *abortus* sebanyak 127 orang (89,4%), sedangkan anemia yang tinggi mengalami *abortus* sebanyak 17 orang (23,3%), dan yang tidak *abortus* 56 orang (76,7%).

Dimana anemia yang normal tetapi berisiko dan menderita *abortus* sebanyak 15 orang (10,6%), ini membuktikan bahwa anemia yang berisiko kecenderungannya mengalami *abortus*, karena anemia dalam kehamilan dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin. Di dalam penelitian ini juga diperoleh bahwa anemia tapi tidak mengalami *abortus* sebanyak 127 orang (89,4%) ini membuktikan bahwa tidak selamanya anemia berisiko akan menderita *abortus* karena banyak faktor penyebab terjadi *abortus* yaitu paritas, kelainan endoktrin, pendidikan dan infeksi yang diduga akibat beberapa virus seperti campak, cacar air, herpes dan klamidia.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada anemia rendah yang berisiko dan tidak *abortus* sebanyak 56 orang (76,7%), sedangkan untuk yang tidak berisiko terjadi *abortus* sebanyak 17 orang (23,3%). Karena risiko anemia dengan prevalensi anemia yang tinggi dapat berakibat negatif seperti kurang Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak.

Dari hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p (0.023) < nilai α (0.05). Maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya bahwa ada hubungan antara anemia dengan kejadian *abortus* pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar tahun 2019.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryanti Wardiyah (2016) dimana hasil uji statistik didapatkan nilai $Pvalue=0,000$ yang berarti pada nilai $\alpha=0,05\%$ adalah ($Pvalue<0,05$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara anemia dengan kejadian *abortus* di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2014.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa faktor anemia sangat besar pengaruhnya terhadap kejadian *abortus*.

Hubungan Paritas dengan Abortus Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian dari 215 responden yang diteliti dijelaskan kejadian *abortus* pada ibu dengan paritas resiko rendah yang mengalami *abortus* sebanyak 3 orang (2,5%) dan ibu dengan paritas resiko rendah yang tidak mengalami *abortus* sebanyak 116 orang (97,5%) dengan total 199 (100%). Jumlah ini lebih kecil dibandingkan pada ibu dengan paritas resiko tinggi yang mengalami *abortus* sebanyak 29 orang (30,2%) dan ibu dengan paritas resiko tinggi yang tidak mengalami *abortus* sebanyak 67 orang (69,9%) dengan total 96 (100%).

Hasil penelitian ini didapatkan ibu dengan paritas resiko rendah dan *abortus* sebanyak 3 orang (2,5%) dikarenakan ibu yang mengalami kehamilan dan persalinan pertama berisiko karena belum pernah mengalami kehamilan sebelumnya, selain itu jalan lahir baru akan dilalui janin. Ada juga paritas resiko rendah dan tidak mengalami *abortus* 116 orang (97,5%) dikarenakan ibu dengan paritas resiko rendah asuhan obstetriknya baik selama kehamilannya, seperti ibu rajin melakukan antenatal care secara teratur dan ibu tidak mudah stress yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin dan mampu hidup aterm.

Sedangkan ibu dengan paritas resiko tinggi dan mengalami *abortus* sebanyak 29 orang (14,9%) dikarenakan bila terlalu sering melahirkan, rahim akan semakin lemah karena jaringan parut uterus akibat kehamilan yang berulang dapat mengakibatkan ibu mengalami komplikasi saat kehamilan maupun persalinan. Seorang wanita yang telah mengalami kehamilan sebanyak 5 kali atau lebih, memiliki risiko lebih besar mengalami kontraksi yang lemah pada saat persalinan. Ada juga paritas resiko tinggi dan tidak mengalami *abortus* sebanyak 67 orang (69,9%) dikarenakan ibu mengikuti program keluarga berencana (KB), dan ibu rajin melakukan kunjungan antenatal sehingga tau bagaimana cara merawat kehamilannya.

Dari hasil uji statistik menggunakan teknik chi-square (*Fisher's Exact*) diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = (0,05)$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara Paritas dengan kejadian *Abortus* di RSUD Bahagia Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Mahdiyah 2013 dimana penelitiannya menunjukkan dari 122 responden di RSUD. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin tahun 2013 pada kelompok *Abortus*. Kejadian *Abortus* paritas yang berisiko tinggi 66 orang (54,1%) dibandingkan dengan paritas resiko rendah 56 orang (45,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil dengan paritas resiko tinggi lebih banyak yang mengalami *Abortus* dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas resiko rendah.

Hubungan Pendidikan dengan *Abortus* Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian dari 215 responden yang diteliti dijelaskan kejadian *abortus* pada ibu dengan pendidikan rendah dan abortus sebanyak 48 orang (62,3%) dan dengan pendidikan rendah yang tidak mengalami abortus sebanyak 29 (37,7%) dengan total 77 (100%). Jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan Ibu yang berpendidikan tinggi yang mengalami *Abortus* sebanyak 10 orang (7,2%) dan yang tidak mengalami *Abortus* sebanyak 128 orang (92,8%) dengan total 138 (100%).

Hasil penelitian ini didapatkan ibu dengan pendidikan rendah dan abortus sebanyak 48 orang (62,3%) dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi tidak kemampuan ibu menyerap materi dan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam merawat kehamilan pada saat melakukan pemeriksaan antenatal. Ada juga pendidikan rendah dan tidak mengalami abortus sebanyak 29 orang (37,7%) dikarenakan ibu mampu menyerap materi dan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam merawat kehamilan pada saat melakukan pemeriksaan antenatal.

Sedangkan ibu dengan pendidikan tinggi dan abortus sebanyak 10 orang (7,2%) dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi bukan salah satu penyebab ibu mengalami abortus tetapi factor lain dari ibu seperti fisik ibu terlalu lemah pada saat hamil dan factor pekerjaan terlalu sibuk sampai memikirkan kehamilannya. Ada juga ibu dengan pendidikan

tinggi dan tidak abortus sebanyak 128 orang (92,8%) dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih sejahtera, karena mereka mengetahui bagaimana cara merawat kehamilan melalui pendidikan yang diberikan pada saat melakukan pemeriksaan antenatal.

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square (*Fisher's Exact*) diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara Pendidikan dengan kejadian *Abortus* di RSUD Bahagia Makassar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardison Putri 2018 di mana penelitiannya menunjukkan bahwa kejadian *Abortus* lebih tinggi pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah yaitu 21,1% dibandingkan dengan kejadian abortus pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebesar 4,2%. Dari hasil uji statistik didapatkan p value = 0,020 ($< 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian *Abortus*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut: Tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian *abortus* di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun dari Januari sampai April 2019 dengan p value (0,076). Ada hubungan antara anemia ibu dengan kejadian *abortus* di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun dari Januari sampai April 2019 dengan p value (0,023). Terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian *Abortus* di RSUD Bahagia Makassar pada tahun 2019 dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = (0,05)$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian *Abortus* di RSUD Bahagia Makassar pada tahun 2019 dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan atau sumber data untuk penelitian selanjutnya dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Amran, Yuli, 2012. *Pengolahan Data dan Analisis Data Statistik di Bidang Kesehatan*, Jakarta: UIN Jakarta
- Ariyanti. 2016. *Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus*. Hal : 1-2, diakses 9 Januari 2019.
- Cunningham.dkk. 2011. *Obstetric*. Jakarta : EGC.
- Eka Yuli Handayani, 2015. *Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Abortus*. Hal : 250, diakses 9 Januari 2019.
- Elisa Diyah, 2017. *Factor Resiko Kejadian Abortus Spontan*. Hal : 85, diakses 9 Januari 2019.
- Estu Tiar, Sapte Yanti Riskiyah, Fruriolina Ariani. 2012. *Modul Kebidanan Manajemen Aborsi Inkomplit*. Jakarta : EGC.
- Fajria. 2013. *Analisa Factor Resiko Kejadian Abortus*. Hal : 141, 148, 149, diakses 9 januari 2019.
- Farid Husin, 2014. *Asuhan Kehamilan Berbasis Bukti*. Jakarta : Sagung Seto
- Herman.dkk. 2016. *Manual Williams Komplikasi Kehamilan*, ED.23. Jakarta : EGC.
- Leveno, Kenneth, J. 2016. *Manual William Komplikasi Kehamilan Edisi 23*. Jakarta: EGC
- Lily Yulaikhah, 2009. *Kehamilan : Seri Asuhan Kebidanan*. Jakarta : EGC.
- Mandriwarti. Dkk. 2013. *Asuhan Kebidanan 1*. Jakarta : Nuha Medika
- Martha Hutapea, 2017. *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Abortus*. Hal : 275, diakses 1 April 2019
- Mochtar, Rustam. 2012. *Sinopsis Obstetric*, edisi 2. Jilid 1. Jakarta : EGC.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho Taufan, Nurrezki, Desi Warnaliza dan Wilis, 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Nur Rahmawati,Eni , 2011, *Ilmu Praktis Kebidanan*, Victory Inti Cipta.
- Orvianti, dkk. 2018. *Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus*. Hal : 2302-2531, diakses 9 januari 2019.